

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI
ABDI DALEM PEREMPUAN DI KERATON
YOGYAKARTA**



untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Desain Komunikasi Visual

Fransisca Sherly Taju

1320733411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI
ABDI DALEM PEREMPUAN DI KERATON
YOGYAKARTA**



TESIS
PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Desain Komunikasi Visual

Fransisca Sherly Taju

1320733411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI
ABDI DALEM PEREMPUAN DI KERATON YOGYAKARTA**

Oleh

Fransisca Sherly Taju
NIM 1320733411

Telah dipertahankan pada tanggal 31 Juli 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Drs. Hartono Karnadi, M.Sn

**Prof. Drs. Soeprapto Soedjono,
MFA. PhD**

Ketua Tim Penilai

Dr. Rina Martiara, MHum

Yogyakarta, Agustus 2015

Direktur,

Prof. Dr. Djohan, Msi.
NIP 19611217199403 1001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan tesis tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 31 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Fransisca Sherly Taju

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTOGRAFI ABDI DALEM PEREMPUAN DI KERATON YOGYAKARTA

Tesis Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh Fransisca Sherly Taju

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan kesenian, terutama tradisi adiluhungnya, salah satunya adalah abdi dalem perempuan yang melestarikan budaya dengan mendarma baktikan diri untuk keraton, ini menjadi sebuah pemandangan yang sangat menarik dan memberi kesan klasik di tengah perkembangan zaman saat ini.

Perempuan yang memiliki makna peranan tinggi dalam roda kehidupan tercermin dalam Abdi dalem perempuan yakni sebagai 'perempuan Jawa ayu' yang masih melestarikan konsep *ma lima* dalam kehidupannya. Konsep *ma lima* yaitu: *manak* (memberi keturunan), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu), dan *manembah* (melakukan bakti dan penghormatan pada Tuhan).

Konten buku ini menggunakan penelitian kualitatif melalui antropologi visual yang berperan untuk menelaah kehidupan abdi dalem perempuan di dalam keraton, perempuan sebagai ibu untuk keluarga, dan perempuan sebagai masyarakat sosial. Sedangkan gambarnya menggunakan teknik esai foto, yang diperjelas dengan *caption* sehingga komunikasi dapat disampaikan secara faktual dan realistis, serta dengan cara penyajian *layouts* ruang kosong yang menarik. Sejauh ini belum ada buku yang memberikan informasi perihal abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta. Diharapkan dengan adanya Tesis ini masyarakat luas tahu dan mengerti tentang kebudayaan Yogyakarta, terutama konsep *ma lima* dalam kehidupan 'perempuan Jawa ayu'.

Kata kunci : Esai Foto, visual antropologi, abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta.

PHOTOGRAPHIC ESSAY BOOK OF YOGYAKARTA ROYAL COURT'S FEMALE ABDI DALEM

Thesis
For
Art Creation and Art Studies Programme
Indonesia Art Institute Post-Graduate Programme
Yogyakarta, 2015

By Fransisca Sherly Taju

Yogyakarta has long been known as the city of art and culture, especially in terms of its fine tradition. One of the precious tradition is the existence of the royal family's female abdi dalem who devote themselves for the Royal court to preserve the tradition. Their existence had become a very interesting view and add a hint of classicism within today's modern world.

Female's important role in the circle of life shown within the function of Royal Court's abdi dalem. The female abdi dalem are supposed to still reflect themselves as "the beauty of Javanese women" who preserve the *ma lima* concept in their lives, which consist of the following ideals: *manak* (give birth to preserve the family lineage), *masak* (cooking), *macak* (makeup), *mrantasi* (house of solving), and *manembah* (devoting).

Content of the book designed based on qualitative research of visual anthropology to study the royal court female abdi dalem's life, women role as a mother to the family, and women as a member of the society. The visual of this book was made using the photography essay technique with caption to communicate the objects realistically and factually, and made with interesting white space book layouting.

Consisting of informations about the Yogyakarta Royal Court's female abdi dalem. Through this book, it is expected that more people will understand the culture of Yogyakarta, especially the *ma lima* concept in "the beauty of Javanese Women"

Keyword : photography essay, visual anthropology, Yogyakarta Royal Court's female abdi dalem.

KATA PENGANTAR

“Belajarliah ketenangan jiwa dan kesabaran hati dari seni budayamu ”

Segala puji syukur dan terimakasih saya ucapkan kepada Tuhan atas kekuatan serta pertolongan-Nya yang diberikan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir desain judul “Perancangan Buku Esai Fotografi Abdi Dalem Perempuan Di Keraton Yogyakarta”.

Perancangan karya desain ini selain untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan magister pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian, minat utama Desain Komunikasi Visual Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta, juga sebagai wujud kecintaan dan apresiasi saya pada kelestarian seni budaya di Yogyakarta.

Untuk Menyelesaikan tugas akhir ini banyak pihak yang turut membantu, sehingga diucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn selaku Dosen Pembimbing atas bantuan, inspirasi, motivasi dan bimbingan serta arahnya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Para Kanjeng Ratu, dan para nara sumber abdi dalem perempuan, KRT. Hamong Tejonegoro, Bu Tutik, dan Bu Dwik.

3. Prof. Dr. Djohan, Msi selaku Direktur Program Pascasarjana, Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA. PhD selaku penguji ahli, dan Dr. Rina Martiarta, Mhum selaku ketua tim penilai tesis.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, Mhum selaku penasihat akademik Program Pascasarjana.
5. Drs. Isd. Sumbo Tinarbuko, MSn., Drs. H. Umar Hadi, Dr. Prayanto Wido Harsanto, MSn., selaku dosen Desain Komunikasi Visual Pascasarjana.
6. Kawan-kawan seperjuangan Tugas Akhir, dan semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis dan perancangan karya. Untuk itu koreksi, kritik, dan saran dari pihak-pihak yang mengapresiasi sangat diharapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya. Akhir kata, pesan penulis kepada pembaca adalah tetaplah berkarya, lestarikan dan bangga terhadap budaya Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2015

Fransisca Sherly Taju

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRAC	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Orisinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	10
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	12
B. Landasan Penciptaan	22
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	31
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan	36
B. Proses Penciptaan	44
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	49
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR SUMBER ACUAN	138
LAMPIRAN	140

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan Mataram Islam muncul di abad ke-15. Raja pertama adalah Penembahan Senopati, dan mencapai puncak kejayaan ketika dipimpin oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Raja-raja berikutnya tidak mampu membawa Mataram kembali ke masa jayanya, bahkan Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua bagian dengan adanya Perjanjian Giyanti yang semata-mata merupakan kepentingan politik kekuasaan Belanda, sehingga mengakibatkan munculnya perselisihan diantara keluarga kerajaan, yakni Keraton Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Sri Susuhunan Paku Buwono III, dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I. Kerajaan Yogyakarta yang berbentuk Kasultanan dan dipimpin oleh Sultan ini dalam *Babad Tanah Jawa* disebutkan bahwa Sultan memiliki kekuasaan mutlak, dan juga sebagai *warana ning Allah* 'penjelmaan Tuhan, sebagai wakilNya' (Purwadi, 2007:65).

Konsep *warana ning Allah* membuat masyarakat Jawa siap menjalani apa yang dititahkan oleh Sultan. Terutama basis eksistensi utama masyarakat Jawa adalah menerima kodrat, sehingga memiliki sifat *sadaro* (sadar diri), *lakoni* (menjalani), *ojo meri* (jangan iri hati), *memayu hayuning bawana* (memelihara kelestarian semesta). Kelestarian di sini merupakan keseimbangan antara alam dan Tuhan, sehingga masyarakat Jawa akan lebih mencari kenyamanan batin agar tercipta keseimbangan tersebut. Dalam segala kegiatan yang berada di

dalam kesultanan, banyak pihak-pihak yang membantu Sultan untuk tetap mempertahankan kasultanan dan tetap melestarikan kebudayaan Jawa, salah satunya yang sangat dikenal orang awam adalah pengabdian para abdi dalem.

Zaman dahulu pengertian abdi dalem adalah orang yang mengabdikan pada Sultan, terutama dalam halnya mempertahankan kekokohan kasultanan. Namun dengan perkembangan zaman saat ini dengan tidak adanya peperangan, maka abdi dalem adalah orang yang sanggup menjadi teladan bagi masyarakat luas serta menjadi abdi budaya Yogyakarta dan sudah mendapatkan ketetapan atau *kekancingan* (Surat Keputusan atau Surat Pengukuhan) yang dikeluarkan oleh pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (wawancara Yudhadiningrat, 2015). Pengabdian tulus yang disandang oleh abdi dalem merupakan keinginan sendiri dan tanpa mengharapkan imbalan dari Sultan, namun *kekucah* (gaji) yang jauh dari standar diterima baik, dan itu pun dihayati menjadi berkah.

Abdi dalem dibagi dalam dua golongan besar yaitu *abdi dalem Punokawan* dan *abdi dalem Kaprajan*. Abdi dalem *Punokawan* dari tugas yang dijalankan, pengakuan, penggajian, dan sebagai perangkat kasultanan berasal dari pihak keraton. Sedangkan abdi dalem *Kaprajan*, pengakuan dan penggajian adalah dari negara Republik Indonesia, dan mereka tidak memiliki beban tugas dari keraton. Berdasarkan waktu kerjanya, abdi dalem dapat dibagi dua, yakni: abdi dalem *tepas* (bekerja tiap hari), dan abdi dalem *caos* (bekerja sesuai

jadwal bertugas). Sedangkan berdasarkan jenis kelaminnya, abdi dalem dibagi menjadi abdi dalem *kakung* (laki-laki) yang bertugas untuk menjaga pos-pos pada keraton, dan abdi dalem *keparak* (perempuan) yang bertugas di dalam keraton. Abdi dalem laki-laki dengan mudah dijumpai dan dapat berinteraksi langsung, namun abdi dalem perempuan cukup sulit dijumpai; sehingga untuk akses informasi tentang abdi dalem perempuan dapat dikatakan sukar didapat.

Dilihat dari etimologinya perempuan memiliki makna pe+empu+an (KBBI, 2008:391). Empu yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, ataupun kepala (orang yang paling besar). Kata empu juga mempunyai makna sokong, memerintah, penyangga. Sebutan perempuan itu bermakna seseorang yang memiliki posisi yang tinggi dalam perjalanan kehidupan. Posisi tinggi di sini berarti menjadi roda dalam kehidupan, seperti melahirkan, membesarkan anak serta mengurus rumah tangga. Dalam *Serat Candrarini* tahun 1860 mengatakan bahwa perempuan Jawa ideal harus memahami *ma lima*, yaitu: *manak* (memberi keturunan), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu), dan *manembah* (melakukan bakti dan penghormatan pada Tuhan) (Wahjono dalam Kartikasari *et al.*, 1992:69). Pada waktu itu, masyarakat Jawa, masih memegang teguh adat-istiadat lama, yaitu tata cara Jawa yang memperoleh pengaruh dari unsur-unsur ajaran Hindu dan kemudian Islam.

Ajaran Hindu tentang perkawinan, poligami merupakan kebiasaan yang sudah lazim dilakukan pada masa itu. Bahkan, sebelum menikah dengan perempuan yang nantinya menjadi istri resmi, kaum bangsawan Jawa biasanya sudah mempunyai selir. Pada zaman seperti itulah *Serat Candrarini* ditulis dengan tujuan sebagai pedoman agar keutuhan keluarga dapat dipertahankan, oleh karena itu corak kesusastraan pada waktu itu tidak jauh dari situasi lingkungan atau kodrat zamannya. Watak atau karakter karya sastra pada zaman itu biasanya hanya mengutamakan kesetiaan dan darma bakti perempuan kepada suami sebagai pemimpin rumah.

Sebutan perempuan dalam kehidupan Jawa dapat dibagi dua yakni 'cantik' dan 'ayu'. 'Cantik' memiliki definisi elok, molek (tentang wajah, muka perempuan) (KBBI, 2005:193). Sedangkan 'ayu' memiliki definisi cantik dan menawan, cantik dan anggun (KBBI, 2005:81). 'Ayu' yang mempunyai makna *slamet* berasal dari kata *rahayu* yang artinya diberkahi selamat, sehingga 'perempuan ayu' merupakan tempat wahyu/kemuliaan. Oleh karena itu perempuan dalam falsafah Jawa tidak mengacu pada estetika tubuh namun justru dari karakter pribadi (Setyanto, 2013:35). Bagi masyarakat Jawa untuk bisa berhasil menjadi perempuan yang ideal dalam menjalankan segala perannya harus memenuhi karakter seorang 'perempuan jawa ayu'.

Melestarikan budaya dengan mendarma baktikan diri untuk keraton, menjadi sebuah realita yang sangat menarik dan memberi kesan klasik di tengah perkembangan zaman saat ini. Sejalan dengan

hal tersebut, penulis mengamati bahwa perkembangan zaman tidak serta-merta mengubah arah identitas para abdi dalem Keraton Yogyakarta. Perempuan yang secara etimologi memiliki makna peranan tinggi dalam roda kehidupan, menjadi subjek pokok yang dijaga kaitannya dengan nilai karakter diri yang baik serta memahami *ma lima*. Abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta menjadi sorotan penulis, dimana subjek tersebut menjalankan sebuah budaya adiluhung yang telah dilestarikan secara terus menerus sejak generasi sebelumnya hingga saat ini. Tradisi 'perempuan jawa ayu' dalam konsep *ma lima*, sangat dipegang teguh dan dijaga oleh para perempuan dalam Keraton Yogyakarta. Mendarma baktikan diri untuk keraton dapat dilihat dari tahapan jenjang pangkat dalam keraton, yakni dari *Magang, Jajar, Bekel Enem, Bekel Sepuh, Lurah/Penewu, Wedono, Riyo Bupati Enem, Bupati Enem (KRT), Bupati Sepuh (KRT), dan Bupati Kliwon*.

Fenomena tersebut menginspirasi penulis untuk melakukan sebuah perancangan buku esai fotografi abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta, sehingga dapat membuktikan bahwa konsep *ma lima* masih dapat berlaku pada saat ini. Media buku dipilih dengan pertimbangan agar dapat memberikan informasi yang lebih jelas melalui sajian visual dan didukung dengan verbal yang berupa alur cerita, serta dapat disimpan dan digunakan dalam kurun waktu yang lama. Visual pada buku ini nantinya akan menggunakan teknik esai foto yang dapat mengungkap realitas tentang 'perempuan jawa ayu'

sebagai abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta yang masih berpedoman pada konsep *ma lima*. Pada buku ini, terutama dalam bidang Desain Komunikasi Visual (DKV) konsep *ma lima* diilustrasikan dalam bahasa rupa, yakni melalui esai foto, sehingga memunculkan kedekatan emosional bagi orang yang melihat, khususnya perempuan serta dapat mengingatkan kembali tentang 'perempuan Jawa ayu' yang sebenarnya tidak dilekang oleh waktu. Semua ini terlepas dari konsep feminisme yang menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan hak dengan pria.



B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang perihal melestarikan tradisi abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta yang merepresentasikan budaya Jawa, maka rumusan ide dalam penciptaan ini adalah bagaimana merancang buku esai fotografi yang mempresentasikan 'perempuan Jawa ayu' yang masih sesuai dengan *serat candrarini*, yakni *ma lima*: *manak* (memberi keturunan), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu), dan *manembah* (melakukan bakti dan penghormatan pada Tuhan) pada abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta pada saat ini.

C. Orisinalitas

Dengan pernyataan ini penulis menyatakan bahwa tesis yang penulis tulis dengan judul "Perancangan Buku Esai Fotografi Abdi Dalem Perempuan Di Keraton Yogyakarta" adalah benar merupakan hasil karya intelektual penulis dan tidak meniru karya siapapun, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang diakui sebagai karya penulis. Dari hasil pengamatan penulis terhadap fenomena berkurangnya karakter 'perempuan Jawa Ayu' terutama dalam konsep *ma lima* pada kehidupan perempuan saat ini, sehingga menginspirasi penulis untuk menciptakan buku esai fotografi. Pemilihan subjek abdi dalem perempuan dikarenakan abdi dalem masih berada di lingkup keraton yang masih terus melestarikan budaya adiluhung. Sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukannya tesis ataupun yang bertema sama yakni perancangan buku tentang abdi dalem, khususnya 'perempuan' yang memahami konsep *ma lima* di Keraton Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menemukan beberapa tesis yang komparasi yang berkenaan dengan objek penulisan yakni tentang perempuan Jawa, seperti:

Didik Adi Subroto (2003) dengan judul "Perempuan Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Lampu Duduk Dengan Bahan Glugi". Di sini Didik memandang perempuan dari segi budaya dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, perempuan pada umumnya memiliki pola pikir, imajinasi maupun perasaan lebih peka dibanding laki-laki. Peran

perempuan sangat penting seperti seorang ibu melahirkan, mengurus anak, dan rumah. Keindahan figur artistik perempuan inilah yang membuat Didik berkeinginan menciptakan produk fungsional berupa lampu duduk. Sifat perempuan dianalogikan dengan fungsi lampu duduk, maka dapat dikatakan bahwa lampu duduk tidak menerangi sekitarnya dengan cahaya yang terlalu terang/kuat melainkan redup, memberikan kesan ketenangan, kelembutan dan romantis. Karya buku abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta memiliki kesamaan figur dan hakikat perempuan, namun untuk karyanya bukan berupa lampu duduk.

R. Yulli Adam Panji Purnama (2010) dengan judul "Puisi Tubuh". Pada tesis Adam ini mengangkat imajinasi visual pembaca dalam bentuk karya fotografi yang berbahan baku foto-foto pertunjukan. Di sini dengan foto dapat menghadirkan tubuh-tubuh yang memainkan suasana, emosi, dan karakter tertentu dan dimungkinkan dapat mewakili kandungan emosi dari puisi yang akan dibuat untuk visualnya. Teknis dalam buku abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta menggunakan teknik fotografi, terutama esai foto yang menghadirkan karakter perempuan Jawa. Namun tidak berasal dari puisi, melainkan serat candrarini.

Senja Aprela Agustin (2011) dengan judul "Representasi Perempuan pada Disain Kemasan Kiranti". Penelitian ini mengkaji tentang disain kemasan minuman herbal dengan metode kualitatif melalui analisis wacana. Senja mencari pemaknaan penggambaran

perempuan pada disain Kemasan sebuah produk minuman herbal "Kiranti" yang mana produk tersebut memang ditujukan untuk dikonsumsi oleh para perempuan pada usia subur. Berdasarkan hasil perbincangan oleh para pembaca teks ditemukan bahwa wacana tentang menstruasi dihubungkan dengan budaya Jawa yaitu konon ketika perempuan Jawa menstruasi selalu meminum jamu tradisional. Sehingga hal itu telah menjadi wacana dominan dalam masyarakat Jawa yang dimanfaatkan oleh Kiranti untuk mempromosikan produk minuman herbalnya pada masyarakat Indonesia. Pada tesis Senja, ia mengkaji tentang budaya Jawa itu sendiri. Karya buku abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta ini masih berkaitan erat dengan budaya Jawa yang masih kuat.

Ni Luh Putu Yopi Darsika Daraswati (2010) dengan judul "*Pengabdian Ibu: Ni Made Muji, Sang Suun Paras dalam Fotografi Esai*". Penciptaan esai foto ini terinspirasi oleh seorang wanita Bali (Ni Made Muji) yang merupakan seorang ibu dan membantu suaminya untuk mencari nafkah. Di Bali, wanita Bali selain bekerja keras membantu suami juga aktif berperan dalam menjalankan kegiatan ritual Hindu yang padat sepanjang tahun. Wanita Bali menunjukkan keteguhan hati dan di sisi lain menonjolkan kekuatan fisik. Melalui pemotretan yang ditekankan pada komposisi, warna, garis, tekstur, ruang/bidang, dan memanfaatkan ikon-ikon yang ada. Buku abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta hampir serupa mengangkat

tentang esai foto dan seorang perempuan, namun untuk lokasi dan lingkup penelitiannya yang berbeda, yakni Bali dan Yogyakarta.

semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah ditulis dengan lengkap pada Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari diketahui terjadi penyimpangan dari pernyataan yang penulis buat, maka penulis siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

D. Tujuan dan Manfaat

Setelah dilihat dari latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan perancangan adalah merancang buku untuk mengaktualisasi abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta yang masih memahami konsep *ma lima*, yakni: *manak* (memberi keturunan), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu), dan *manembah* (melakukan bakti dan penghormatan pada Tuhan).

Sedangkan manfaat dari buku esai fotografi abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Instansi Akademik:
 - a. Mengaplikasikan ilmu DKV, khususnya dalam perancangan buku esai fotografi abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta.
 - b. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa DKV dalam merancang sebuah buku esai fotografi.

2. Manfaat bagi Masyarakat:

- a. Penciptaan karya ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami karakter abdi dalem perempuan yang masih berkonsep pada *ma lima* di Keraton Yogyakarta melalui esai foto.
- b. Menjadi sumbangan media untuk memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang *ma lima* pada abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta.
- c. Merupakan upaya pelestarian kebudayaan Indonesia pada abdi dalem perempuan di Keraton Yogyakarta yang berupa aset informasi.

